

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kehamilan merupakan proses yang diawali dengan adanya pembuahan (konsepsi), masa pembentukan bayi dalam rahim, dan diakhiri dengan lahirnya sang bayi (Monika, 2009). Saat kehamilan, banyak yang berubah mulai dari kondisi fisik maupun psikososial karena pertumbuhan dan perkembangan alat reproduksi dan janin. Pertumbuhan dan perkembangan alat reproduksi yang dimaksudkan adalah persiapan ibu untuk menyusui dan saluran kelahiran untuk persalinan.

Pada kehamilan awal, secara sosial tidak ada yang berbeda. Ketika janin mulai bergerak pada trimester kedua, wanita mulai memperhatikan kehamilannya dan berdiskusi dengan ibunya atau teman lain yang pernah hamil. Kehamilan merupakan krisis maturasi yang dapat menimbulkan stress pada setiap ibu. Jika krisis tersebut dapat ditanggulangi, wanita menjadi siap untuk memasuki fase baru, yaitu mengemban tanggung jawab dan merawat kehamilannya. Konsep diri pun berubah, menyiapkan peran baru dan menjadi orang tua (Susanti, 2006).

Banyak faktor yang mempengaruhi kehamilan, baik dari dalam maupun luar. Hal ini dapat menimbulkan masalah, terutama bagi ibu yang pertama kali hamil. Perubahan yang terjadi saat kehamilan akan berdampak pada aspek psikologis kehamilan (Susanti, 2006).

Secara normal, kehamilan biasanya berlangsung selama 280 hari (40 minggu atau 9 bulan 7 hari). Selain kehamilan normal, ada juga yang disebut dengan kehamilan risiko tinggi (KRT). Menurut Prawiroharjo (2008), KRT dapat berlangsung

kurang atau lebih dari 280 hari. Kehamilan risiko tinggi (KRT) merupakan kondisi berbahaya pada saat kehamilan yang dapat berpengaruh terhadap keadaan ibu dan janin (Manuaba, 2007). Tidak jarang terdapat penyakit atau komplikasi, seperti pre-eklampsia, diabetes dan darah tinggi termasuk dalam kondisi kehamilan resiko tinggi. Selain itu anemia, penyakit jantung, obesitas, penyakit saluran kencing, penyakit hati, dan penyakit paru juga termasuk dalam kondisi pada kehamilan risiko tinggi (Vasquez, 2012).

Indonesia merupakan salah satu negara dengan angka kematian ibu hamil yang cukup tinggi. Dari 5.000.000 persalinan, sekitar 18.500-19.000 ibu meninggal dunia setiap tahunnya (Manuaba, 2007). Angka kematian ibu rata-rata mencapai 359/100.000 kelahiran hidup. Pemerintah Indonesia menargetkan untuk menurunkan angka kematian ibu menjadi 108/100.000 pada tahun 2015. Target tersebut belum sesuai dengan target Millenium Development Goals (MDG's). Angka kematian ibu paling tinggi disebabkan oleh perdarahan (28%) dan hipertensi dalam kehamilan (24%) (Depkes RI, dalam Fauziatin dkk 2014). Hasil lain didapatkan bahwa berdasarkan Laporan Rutin Tahunan Program Kesehatan Ibu Dinas Kesehatan Provinsi diseluruh Indonesia masih didominasi oleh pendarahan (32%) dan hipertensi dalam kehamilan (25%), diikuti oleh infeksi (5%), partus lama (5%) dan abortus (1%) (Depkes, 2012). Beberapa penyebab di atas merupakan faktor dari kehamilan risiko tinggi.

Pada kehamilan timbul masalah psikologis seperti stres, kecemasan dan depresi (Kingston et al, 2012). Hal ini disebabkan karena adanya tekanan yang datang dari dalam dan luar individu tersebut. Terkadang ibu hamil takut akan perubahan yang terjadi secara fisik, seperti khawatir penampilannya akan berubah setelah kehamilan atau mulai timbul ketidakpercayaan diri karena perubahan yang terjadi, takut tidak

dapat perhatian dari pasangan karena bentuk fisik yang berubah atau dari keluarga yang tidak menerima kehamilannya (Susanti, 2006).

Menurut Rini (2002) pada tingkat stres yang berat, individu dapat menjadi depresi, kehilangan rasa percaya diri dan harga diri. Akibatnya, ia lebih banyak menarik diri dari lingkungan, jarang berkumpul dengan sesamanya, lebih suka menyendiri, mudah tersinggung, mudah marah dan mudah emosi.

Sekitar 10-20% wanita di Amerika berusaha untuk melawan gejala depresi dan seperempat sampai setengahnya terkena depresi yang berat (Gavin et al, 2005). Pada studi lain di Amerika terhadap 360 ibu hamil, 10% dari mereka mengalami depresi saat kehamilan dan hanya 6,8% yang mengalami depresi pasca kehamilan. Pada kondisi tertentu, seperti kehamilan risiko tinggi juga dapat menyebabkan depresi (Kessler et al, 2003).

Depresi selama kehamilan merupakan gangguan *mood* yang sama seperti halnya pada depresi yang terjadi pada orang awam secara umum, dimana pada kejadian depresi akan terjadi perubahan kimiawi pada otak. Setiap trimester pada kehamilan memiliki risiko gangguan psikologis masing-masing (Kurniawan, 2006).

Depresi juga terjadi karena adanya perubahan hormon yang mempengaruhi *mood* ibu hamil, sehingga ibu hamil tersebut merasa kesal, jenuh atau sedih. Selain itu, gangguan tidur yang kerap terjadi menjelang proses kelahiran, adanya kekhawatiran akan kandungan dan masalah - masalah lain yang dapat menyebabkan ibu tertekan dan depresi (“Depresi Saat Hamil Mempengaruhi Perkembangan Janin”, 2010).

Pada kehamilan risiko tinggi, gangguan psikologis seperti stres dan depresi bukan hanya terjadi saat kehamilan, namun masih berlangsung setelah kelahiran. Hal

ini disebabkan karena kondisi ibu berpengaruh terhadap bayi yang dilahirkan. (Vasquez, 2012).

Kondisi stres dan depresi pada kehamilan risiko tinggi maupun kehamilan normal berpengaruh terhadap janin yang dilahirkan. Depresi yang terjadi berdampak pada kondisi saat kehamilan maupun setelah kelahiran. Kondisi ini berpengaruh buruk terhadap kognitif, perilaku dan psikomotorik pada bayi yang dilahirkan (Kingston et al., 2012).

Lingkungan sosial, ekonomi, psikologis dan spiritualitas merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi ibu dalam melalui depresi yang dialami. Dari hasil penelitian Baetz et al (2006), menunjukkan beberapa responden menyatakan spiritualitas mereka meningkat pada saat timbul gejala depresi.

Menurut Fehring (2006), terdapat hubungan yang signifikan antara perubahan hidup dan depresi dengan kesejahteraan spiritual. Tingkat spiritualitas yang tinggi juga berpengaruh signifikan terhadap dukungan sosial yang baik, keberhargaan diri yang tinggi dan mengurangi masalah psikososial pada ibu hamil risiko tinggi (Jesse dkk, 2006).

Spiritualitas juga memberikan kekuatan. Pengetahuan tentang spiritual juga mengurangi kecemasan saat depresi (Price dkk, 2007). Hasil lain juga menunjukkan hal demikian bahwa pengetahuan tentang spiritual juga dapat mengontrol stres dan depresi yang terjadi pada keluarga ibu hamil risiko tinggi (Sittner et al., 2005).

Pada saat spiritualitas seseorang tinggi, dapat mengurangi 30% gejala depresi. Selain itu, kesejahteraan spiritual juga dapat mengurangi depresi 1,5 kali lebih tinggi (Maselko, 2009). Beberapa penelitian sebelumnya yang telah peneliti sebutkan menunjukkan bagaimana spiritualitas dapat mengurangi depresi dan masalah psikososial (Baetz dkk, 2006; Maselko, 2009; Fehring, 2006; Price dkk, 2007; Jesse

dkk, 2006). Selain itu, spiritualitas juga melihat berpengaruh terhadap keluarga ibu hamil (Sittner dkk, 2005).

Penelitian- penelitian di atas menyebutkan kesejahteraan spiritual sebagai kesehatan spiritual (*spiritual health*), spiritualitas (*spirituality*) atau spiritual. Banyak pertanyaan yang muncul, apakah kesejahteraan spiritual sama atau berbeda dengan spiritualitas. Ternyata hal ini disebabkan oleh adanya kesamaan konsep. Beberapa kata (kesehatan spiritual, spiritualitas atau spiritual) di atas merupakan konsep dari kesejahteraan spiritual. Menurut Ellison (dalam Moodley, 2008) spiritual atau religi merupakan konsep yang sama dan terkait dengan kesejahteraan spiritual. Pada penelitian ini kesejahteraan spiritual tetap disebut kesejahteraan spiritual.

Dalam ajaran Islam, kehamilan merupakan proses penciptaan manusia melalui rahim wanita pilihan Allah SWT. Bagi setiap mukmin yang beriman meyakini bahwa kehidupan yang dijalani tidak terlepas dari ujian dan cobaan, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah (2) ayat 152:

“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah - buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar”.

Ayat ini menyatakan bahwa hakikat kehidupan di dunia antara lain ditandai oleh keniscayaan adanya cobaan yang beraneka ragam. Cobaan seperti adanya sedikit rasa takut, yaitu keresahan hati menyangkut sesuatu yang buruk atau hal-hal yang tidak menyenangkan yang diduga akan terjadi. Sedikit rasa lapar yaitu keinginan untuk makan karena perut kosong tetapi tidak menemukan makanan yang dibutuhkan, serta kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Ujian juga merupakan nikmat besar tersendiri yang diberikan oleh Allah, karena dengan mengetahuinya, kita dapat mempersiapkan diri menghadapi beraneka cobaan. Ujian yang diberikan oleh Allah

SWT tentunya sesuai dengan kemampuan manusia untuk menghadapinya. Hal tersebut terdapat dalam Firman Allah dalam surat Al-Baqarah (2) ayat 286:

”Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”.

Salah satu ujian yang diberikan Allah pada wanita hamil dalam berbagai masalah yang muncul, salah satu contohnya adalah kehamilan berisiko tinggi. Bagi mukmin yang beriman dan meyakini segala sesuatu merupakan ujian dari Allah, maka mereka menerima dengan penuh keikhlasan dan kesabaran sebagaimana dalam surat Al-Baqarah (2) ayat 177:

“.....Dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa”.

Berbeda dengan mukmin yang kurang kuat keimanannya, ujian yang dialami dirasa sebagai beban yang menimpa dirinya. Akibatnya permasalahan yang dihadapi memunculkan terjadinya gangguan kesehatan baik secara fisik dan psikologis, salah satunya seperti timbulnya depresi (Nauvilla, 2008).

Berkaitan dengan sikap seorang mukmin dalam menghadapi ujian tersebut, Ramayulis (2002) berpendapat bahwa ketaatan seseorang dalam beragama dapat menjadi salah satu indikator kesejahteraan spiritual. Ketaatan beragama dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya faktor psikologis yang mencakup kondisi mental dan kepribadian seseorang. Kepribadian yang didalamnya terkandung unsur-unsur agama dan keimanan yang cukup teguh, maka semua masalah akan dihadapi dengan tenang (Daradjat, 2001). Ketaatan beragama membawa dampak positif terhadap kesehatan mental karena pengalaman membuktikan bahwa seseorang yang selalu mengingat Allah SWT akan tentram jiwanya. Sebagaimana dalam firman Allah dalam surat Ar-Ra'd (13) ayat 28:

“.....Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati akan menjadi tentram”.

Ayat di atas menyatakan bahwa dengan mengingat Allah SWT hati akan menjadi tentram. Ketentraman akan diperoleh melalui proses pensucian iman yaitu dengan mendekatkan diri kepada Allah (Zat Yang Maha Suci). Semakin taat seseorang beribadah, semakin suci jiwanya dan semakin dekatlah ia kepada Allah. Apabila ia sudah berada sedekat mungkin, maka Allah akan memancarkan nur-Nya ke dalam hatinya, sehingga hati (jiwa) menjadi tentram (Ramayulis, 2002).

Peneliti belum menemukan penelitian yang secara langsung meneliti hubungan antara depresi dengan kesejahteraan spiritual pada ibu hamil dengan risiko tinggi. Oleh karena itu berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan hubungan antara depresi dengan kesejahteraan spiritual pada ibu hamil risiko tinggi serta tinjauannya dalam Islam.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat hubungan antara depresi dengan kesejahteraan spiritual pada ibu hamil risiko tinggi?
2. Bagaimana tinjauan Islam terhadap hubungan antara depresi dengan kesejahteraan spiritual pada ibu hamil risiko tinggi?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui hubungan antara depresi dengan kesejahteraan spiritual pada ibu hamil risiko tinggi
2. Mengetahui tinjauan Islam terhadap hubungan antara depresi dengan kesejahteraan spiritual pada ibu hamil risiko tinggi

1.4 Manfaat Penelitian

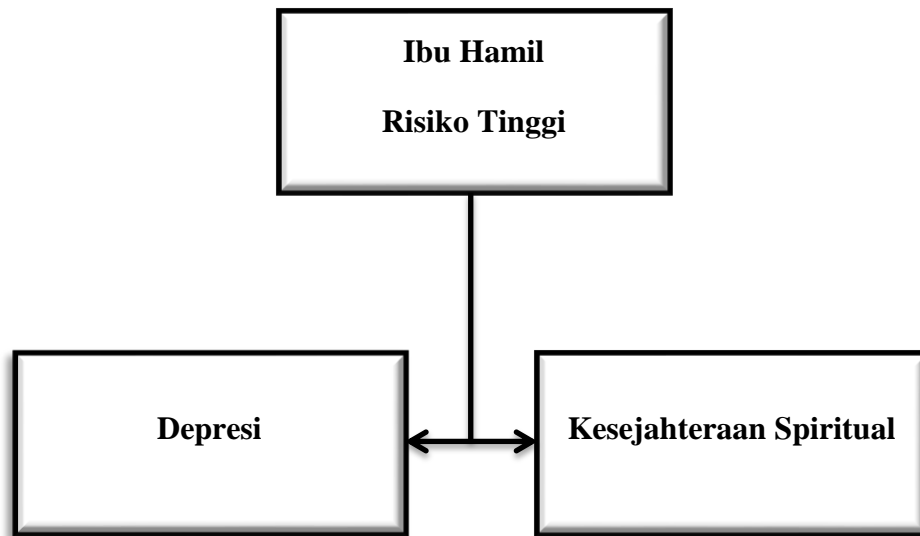
Manfaat Teoritis

- Hasil penelitian ini diharapkan menjadi dasar untuk intervensi berupa promosi kesehatan atau penyuluhan yang dapat menambah pengetahuan dan memberi masukan khususnya bagi para ibu hamil yang berisiko tinggi maupun tidak, untuk mengelola stres kearah yang positif sehingga tidak berpotensi ke arah depresi.
- Sebagai sumber penelitian selanjutnya (bahan pengetahuan atau sumber info dalam materi yang sama atau berhubungan dengan karya tulis ini).

Manfaat Praktis

- Penelitian ini diharapkan menjadi sumber referensi untuk praktisi medis seperti psikiater, psikolog dan lainnya agar dapat memberikan intervensi yang berguna untuk ibu hamil, khususnya pada kehamilan risiko tinggi.
- Sebagai sumber preventif bagi pasangan yang akan menikah, diharapkan dapat mengidentifikasi faktor-faktor risiko yang bisa terjadi selama masa kehamilan.

1.5 Kerangka Berpikir



Ibu hamil mengalami beberapa perubahan baik fisik maupun psikis. Perubahan bentuk tubuh, perkembangan alat reproduksi dan lainnya merupakan perubahan secara fisik, sedangkan perubahan psikis dapat terjadi yaitu berupa munculnya kecemasan, stres, depresi, dan lainnya. Kondisi seperti ini juga dapat dialami pada kehamilan risiko tinggi (Hawari, 2006).

Menurut Manuaba (2007), kehamilan risiko tinggi adalah kehamilan yang memiliki hasil buruk dan menyebabkan terjadinya bahaya serta komplikasi yang lebih besar terhadap ibu maupun janin yang dikandungnya. Untuk menghadapinya diperlukan sikap yang proaktif. Kehamilan dapat dikatakan sebagai risiko tinggi apabila besar kemungkinan kehamilan tersebut merugikan ibu dan bayinya, dan pada umumnya memiliki satu atau lebih faktor risiko (Daflapurkar, 2014).

Ibu hamil risiko tinggi sering mengalami hal yang tidak nyaman saat kehamilan karena selain memikirkan kondisi kehamilannya, ibu juga mengkhawatirkan kondisi kesehatannya. Kondisi dapat menimbulkan gangguan secara psikologis seperti depresi.

Depresi merupakan perasaan sedih, pesimis dan merasa sendiri serta merupakan bagian dari depresi mayor dan gangguan mood lainnya (Kaplan & Saddock, 2012).

Kondisi depresi dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, ekonomi, psikologis, dan spiritualitas. Dari hasil penelitian Baetz dkk (2006), beberapa responden menyatakan spiritualitas mereka meningkat pada saat timbul gejala depresi. Menurut Fehring (2006), terdapat hubungan yang signifikan antara perubahan hidup dan depresi dengan kesejahteraan spiritual.

Tingkat spiritualitas yang tinggi juga berpengaruh signifikan terhadap dukungan sosial yang baik, keberhargaan diri yang tinggi dan mengurangi masalah psikososial pada ibu hamil risiko tinggi (Jesse et al., 2006). Pada saat spiritualitas seseorang tinggi, dapat mengurangi 30% gejala depresi. Selain itu, kesejahteraan spiritual juga dapat mengurangi depresi 1,5 kali lebih tinggi (Maselko, 2009).

Beberapa penelitian di atas telah melihat bahwa spiritualitas berhubungan dengan timbulnya gejala depresi, spiritualitas mengurangi masalah psikososial pada ibu hamil risiko tinggi, spiritualitas dapat mengurangi depresi oleh Maselko dan adanya hubungan yang signifikan antara perubahan hidup dan depresi dengan kesejahteraan spiritual.

Pengetahuan tentang spiritualitas dapat membuat ibu hamil mengetahui seperti apa keadaan dalam dirinya. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara depresi dengan kesejahteraan spiritual pada ibu hamil risiko tinggi.